

Artikel Penelitian

Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Sumber Belajar Potensi Lokal: Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa

Retnita Ernayani Lubis*¹, Tri Astuti Mardiana¹

¹ Universitas Islam Sumatera Utara

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 15 Januari 2025

Revisi Akhir: 10 Februari 2025

Diterbitkan Online: 30 April 2025

KATA KUNCI

Pembelajaran ; Potensi Lokal; Kemandirian;
Kreativitas; Sumber Belajar

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail: retnita.lubis@fkip.uisu.ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar kontekstual di tingkat sekolah menengah pertama. Potensi lokal, seperti pertanian, kerajinan, dan budaya tradisional, menjadi sarana pembelajaran yang autentik dan relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL berbasis potensi lokal mampu meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini memperkuat hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi potensi lokal ke dalam kurikulum sebagai upaya membentuk profil pelajar Pancasila dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

PENDAHULUAN

Era pendidikan kontemporer menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan konteks sosial, budaya, dan kehidupan nyata siswa. Dalam kerangka ini, pendekatan pembelajaran yang inovatif menjadi semakin penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam menjawab tantangan tersebut adalah Project-Based Learning (PjBL). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dengan cara melibatkan mereka secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata di lingkungan mereka (Fitriani et al. 2023).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan. Potensi lokal mencakup sumber daya alam, budaya, ekonomi, dan sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, memperkuat keterhubungan mereka dengan komunitas, serta menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai lokal (Fadli dan Irwanto 2020). Misalnya, dalam

pembelajaran biologi, penggunaan tanaman atau organisme lokal dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Imtihana dan Djukri mengenai pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembelajaran biologi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Imtihana dan Djukri 2021).

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pembelajaran berbasis proyek juga berperan penting dalam pengembangan kemandirian dan kreativitas siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menyusun proyek mereka sendiri, mengeksplorasi ide, dan mencari solusi terhadap permasalahan lokal, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis tetapi juga diberdayakan untuk menjadi problem solver di lingkungan mereka. Ranieri dan Bruni mengemukakan bahwa dalam lingkungan belajar yang mendukung, model PjBL mampu memfasilitasi lahirnya inovasi dan ide-ide orisinal dari peserta didik, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap komunitasnya (Ranieri dan Bruni 2013).

Pembelajaran yang menggabungkan PjBL dan potensi lokal ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan karakter. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana model ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian dan kreativitas siswa, yang merupakan kompetensi kunci dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan sumber belajar berbasis potensi lokal, serta pengaruhnya terhadap kemandirian dan kreativitas siswa sekolah menengah.

Dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan potensi lokal, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh capaian akademik yang lebih baik, tetapi juga menjadi individu yang lebih adaptif, reflektif, dan partisipatif dalam membangun masyarakatnya. Pendekatan ini juga berpotensi memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, serta membentuk karakter yang mandiri dan kreatif—ciri penting dari profil pelajar Indonesia yang ideal di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena secara kontekstual dan bermakna dalam setting alami (Cresswell 2013). Subjek penelitian adalah siswa kelas IX pada salah satu SMP Negeri yang berada di wilayah dengan potensi lokal yang kaya, seperti pertanian, kerajinan, dan budaya tradisional. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan sekolah dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek kontekstual. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan proyek, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan hasil karya siswa. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), sesuai dengan panduan (Sugiyono 2017). Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai efektivitas dan tantangan pembelajaran berbasis proyek berbasis potensi lokal di tingkat sekolah menengah pertama (Miles, M. B., & Huberman 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Lokal sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) yang mengintegrasikan potensi lokal merupakan pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial-budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari konsep secara teoretis, tetapi juga mengalami dan menerapkannya secara langsung dalam konteks nyata.

Potensi lokal seperti pasar tradisional, situs sejarah, ekosistem alam, serta warisan budaya menjadi sumber belajar yang konkret dan bermakna. Pendekatan ini mengubah proses belajar menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan, karena melibatkan eksplorasi langsung terhadap lingkungan sekitar. Ketika siswa berinteraksi dengan realitas lokal, motivasi mereka dalam belajar meningkat karena materi terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Penelitian oleh Yuniarti menunjukkan bahwa penggunaan pasar terapung Kuin sebagai media pembelajaran IPS mampu memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam memahami aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Interaksi langsung ini membangun pemahaman kognitif sekaligus keterikatan sosial siswa dengan komunitasnya (Yuniarti, Subiyakto, dan Putra 2020). Demikian pula, Lestari dan Soebijantoro menekankan bahwa situs sejarah lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa dan menjadikan pelajaran sejarah lebih bermakna dan kontekstual (Lestari dan Soebijantoro 2022).

Selain itu, pendekatan ini juga relevan dalam pembelajaran sains dan ekologi. Slamet menyoroti pentingnya pemanfaatan tanaman lokal sebagai sumber belajar dalam proyek-proyek ekologi, yang memungkinkan siswa belajar melalui observasi langsung dan menyusun kesimpulan berbasis data lapangan (Mabsutsah, Hariyadi, dan Prihatin 2023). Sementara itu, Herdiana menemukan bahwa penggunaan e-modul berbasis potensi lokal mampu meningkatkan literasi sains siswa, karena materi dikaitkan langsung dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Herdiana, Sunarno, dan Indrowati 2021).

Melalui pendekatan ini, sekolah tidak lagi menjadi ruang belajar yang tertutup, tetapi terbuka sebagai bagian dari ekosistem masyarakat. Proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas dan buku teks, melainkan menjadikan lingkungan sekitar sebagai laboratorium belajar. Potensi lokal bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan kontekstual.

Dengan mengintegrasikan potensi lokal sebagai sumber belajar, pembelajaran menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya, kesadaran lingkungan, dan keterampilan abad 21. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong fleksibilitas, keberagaman, dan otonomi dalam proses belajar-mengajar.

2. Penguatan Kemandirian dan Kreativitas Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu nilai utama dari PjBL adalah peningkatan kemandirian dan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa dilatih untuk terlibat secara aktif dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang relevan dengan lingkungan mereka. Pengalaman ini memungkinkan mereka untuk belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajar mereka.

Proses PjBL diawali dengan eksplorasi potensi lokal seperti pengolahan makanan tradisional, kerajinan tangan, atau dokumentasi budaya. Siswa kemudian bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana, mengembangkan ide, serta menghasilkan produk yang orisinal dan bernilai. Hal ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan inovatif.

Safitri menegaskan bahwa motivasi belajar meningkat saat siswa merasa proyek yang mereka kerjakan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Ketika keterlibatan emosional tumbuh, kepercayaan diri pun meningkat. Siswa menunjukkan kemandirian dalam menyusun jadwal kerja, membagi tugas, dan melakukan inisiatif tambahan seperti wawancara dengan tokoh masyarakat atau pengamatan lapangan (Safitri 2021).

Kreativitas berkembang melalui eksplorasi ide, pemilihan bahan, hingga desain produk. Misalnya, dalam proyek pembuatan kemasan produk lokal, siswa berhasil menggabungkan unsur budaya tradisional dengan sentuhan desain modern. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan nyata dapat menjadi pemicu munculnya solusi inovatif yang sesuai dengan konteks lokal.

Kolaborasi dalam kelompok juga menjadi bagian penting dalam mengasah keterampilan sosial. Siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Proyek ini bukan hanya membentuk kompetensi kognitif, tetapi juga nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Pada akhirnya, proyek-proyek ini menumbuhkan kesadaran bahwa siswa dapat menjadi agen perubahan. Dari kegiatan seperti kampanye pelestarian budaya, proyek daur ulang, hingga dokumentasi sejarah lokal, siswa belajar memberikan kontribusi nyata bagi komunitas. Pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter yang kuat dan berakar pada realitas lokal yang mereka hadapi.

3. Relevansi PjBL terhadap Tantangan Pendidikan Global dan Lokal

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan transformatif. Dalam konteks ini, PjBL berbasis potensi lokal hadir sebagai pendekatan yang menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21. Tidak hanya mendorong penguasaan akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebudayaan dan identitas lokal di tengah tantangan globalisasi.

Melalui proyek-proyek yang bersentuhan langsung dengan isu-isu lokal seperti pengelolaan limbah, ketahanan pangan, atau pelestarian warisan budaya, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan *4C* (critical thinking, creativity, collaboration, communication). Pendekatan ini membuat mereka mampu berpikir lintas disiplin, mengintegrasikan pengetahuan, dan merancang solusi konkret untuk masalah nyata.

Lebih dari itu, PjBL membuka ruang sinergi antara sekolah dan masyarakat. Orang tua, pelaku usaha lokal, tokoh adat, dan institusi komunitas dapat dilibatkan sebagai mitra dalam pembelajaran. Dengan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar, maka terjadi transfer pengetahuan dua arah yang saling memperkaya dan memperkuat ekosistem pendidikan.

Kesadaran budaya dan kepedulian lingkungan juga menjadi aspek penting yang ditumbuhkan melalui pendekatan ini. Siswa belajar bahwa pengetahuan tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi untuk kehidupan nyata. Mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan lebih sadar akan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh masyarakat lokal.

PjBL juga membekali siswa untuk menjadi warga global yang berakar pada lokalitas. Mereka mampu bersaing secara internasional tanpa kehilangan jati diri. Inilah cerminan dari profil pelajar

Pancasila—siswa yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga berkarakter kuat, reflektif, dan kontributif dalam komunitas.

Dengan demikian, PjBL berbasis potensi lokal bukan hanya metode mengajar, melainkan paradigma pendidikan yang humanis dan berkelanjutan. Ia menjawab tantangan dunia pendidikan kontemporer dengan pendekatan yang membumi dan berdampak nyata, menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan masa depan, baik secara lokal maupun global.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang mengintegrasikan potensi lokal merupakan pendekatan inovatif yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan memanfaatkan lingkungan sosial, budaya, dan alam di sekitar siswa sebagai sumber belajar, pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan. PjBL mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya secara langsung melalui proyek-proyek nyata yang berakar pada kehidupan mereka. Hasil implementasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kemandirian, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Selain itu, keterlibatan aktif dalam proyek memperkuat karakter, kepedulian sosial, dan kesadaran budaya peserta didik. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab, reflektif, dan percaya diri dalam proses belajar mereka. Di tengah tantangan globalisasi, PjBL berbasis potensi lokal menjadi strategi yang tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga menjaga dan mengembangkan identitas budaya lokal. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang berdaya saing global namun tetap berpijak pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, PjBL bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan transformasi paradigma pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendekatan ini layak untuk terus dikembangkan sebagai model pembelajaran unggulan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (Edisi ke-3)*. SAGE Publications.
- Fadli, Adi, dan Irwanto Irwanto. 2020. "The Effect of Local Wisdom-Based ELSII Learning Model on the Problem Solving and Communication Skills of Pre-Service Islamic Teachers." *International Journal of Instruction* 13(1): 731–46.
- Fitriani, Rita et al. 2023. "The Influence of Maritime Education Through Project Based Learning-a Review." *Bio Web of Conferences* 79: 2004.
- Herdiana, Lilis Eka, Widha Sunarno, dan Meti Indrowati. 2021. "Studi Analisis Pengembangan E-Modul Ipa Berbasis Inkuiri Terbimbing Dengan Sumber Belajar Potensi Lokal Terhadap Kemampuan Literasi Sains." *Inkuiri Jurnal Pendidikan Ipa* 10(2): 87.
- Imtihana, Ezif Rizqi, dan Djukri. 2021. "Analysis Learning Resources Based Local Potential of Pacitan Regency as Biology Learning in Senior High School."
- Lestari, Anida Putri, dan S Soebijantoro. 2022. "Situs Mangiran Desa Sidorejo Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal." *Agastya Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 12(2): 181–94.
- Mabsutsah, Nikmatin, Slamet Hariyadi, dan Jekti Prihatin. 2023. "The Readiness of Science Teachers to Implement Differentiated Learning and Integrated STEM in Ecology Subject of the 'Merdeka' Curriculum in Junior High School." *Bioedukasi* 21(2): 99.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*.
- Ranieri, Maria, dan Isabella Bruni. 2013. “Empowering Creativity in Young People Through Mobile Learning.” *International Journal of Mobile and Blended Learning* 5(3): 17–33.
- Safitri, Vika Noviana. 2021. “Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga.” *Jurnal Pendidikan* 30(3): 489–98.
- Sugiyono, D. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniarti, Dini, Bambang Subiyakto, dan Muhammad Adhitya Hidayat Putra. 2020. “Economic Activities in Kuin Floating Market as a Learning Resource on Social Studies.” *The Kalimantan Social Studies Journal* 1(2): 130.